

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keberagaman budaya dan kesenian daerah (Lin, 2022). Setiap daerahnya memiliki ciri khas dan identitas kesenian serta budaya lokal yang unik. Keberagaman kesenian dan budaya daerah lokal menjadi sebuah magnet yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut Suriasumantri (dalam Mansur, 2019) kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu warisan kebudayaan yakni seni teater/ drama lokal. Seni teater ini tumbuh di pedesaan-pedesaan dan kota-kota besar seperti di daerah provinsi Jawa Timur. Salah satu daerah yang masih menjaga kebudayaan ini yakni Kabupaten Jombang.



Gambar 1.1 Seni Pertunjukan Besutan

(Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>)

Adapun seni teater yang menjadi bagian dari warisan budaya lokal asli Kabupaten Jombang yaitu seni pertunjukan drama Besutan Jombang. Menurut (Nadhifatul,dkk, 2021) Besutan merupakan seni pertunjukan teater asli dari Kabupaten Jombang yang berkembang dari kesenian *Lerok* dan menjadi cikal bakal kesenian Ludruk di Jawa Timur. Dikutip dari (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, 2019) Besutan berasal dari kata besut atau “mbesut”

yang memiliki arti “mbeto maksud” dimana pada setiap aksi pementasannya akan menyampaikan maksud dan pesan tertentu kepada para penontonnya. Kesenian “Besutan” adalah seni pementasan drama lokal dimana tokoh besut digambarkan sebagai sosok laki-laki cerdas, berpikiran terbuka dan kritis. Kesenian “Besutan” juga diperankan beberapa tokoh yakni Rusmini, Man Gondo, dan Sumo Gambar.

Perkembangan teknologi serta kesenian modern menyebabkan kesenian tradisional mulai tenggelam oleh perkembangan budaya zaman. Salah satu seni yang mengalami pasang surut yakni seni drama Besut atau “Besutan “ Jombang. Kemunduran ini ditandai dengan penurunan jumlah peminat dan aktivitas besutan secara signifikan (Darmana,S Yurif.2017). Sehingga, pada tahun 2019 Besutan ditetapkan sebagai “ Aset Budaya Tak Benda” oleh Ditjen Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Penurunan ini disebabkan berbagai faktor mulai dari kurangnya media promosi, hingga menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian lokal, khususnya pada anak muda. Kesenian ini mulai punah akibat tidak adanya generasi penerus dan tergerus oleh arus perkembangan zaman yang semakin modern (Nuria, 2022). Perkembangan serta penyebaran pengetahuan dan promosi mengenai kesenian besutan ini dinilai masih kurang sehingga anak muda kurang mengenal kesenian pementasan drama besutan ini.

Kesenian Besutan memiliki nilai penting yang harus dikenal dan diupayakan keberlangsungannya karena merupakan bagian dari warisan budaya seni drama asli Jombang. Kesenian ini dirintis oleh Pak Santik dari Kabupaten Jombang. Dari wawancara dengan Pemerhati Budaya Jombang dan peneliti Sejarah, Bapak Nasrulillah, menjelaskan bahwa pada awalnya seni ini masih bernama Lerok Ngamen. Kemudian mengalami perkembangan modifikasi budaya dan tatanan panggung. Akhirnya, kesenian ini beralih nama menjadi Besutan dengan penambahan tokoh dan mengangkat tema nilai hidup sehari-hari dibalut dengan cerita kehidupan tokoh Besut. Hadirnya Besutan ini semakin berkembang karena semakin bertambahnya minat dari masyarakat terdahulu dan semakin sering mengadakan pentas panggung di beberapa tempat. Alur pembawaan dari Besutan ini berisi sandiwara jenaka secara spontan oleh pemeran yang diajak bergabung oleh Pak Santik untuk memerankan tokoh Rusmini, Man Gondo, dan Sumo Gambar. Dalam pementasan kesenian Besutan, tidak terdapat aturan dan teks naskah yang memengaruhi. Kesenian ini juga menggunakan bahasa jawa ngoko alus (intonasi logat Jombang) dalam pementasan,

Munculnya kesenian ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan keseharian mulai dari nilai sosial, moral, dan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui gerakan dan narasi yang ada dalam Besutan, masyarakat dapat belajar tentang kehidupan, adat istiadat, dan perjuangan lokal yang membentuk identitas daerah. Dengan mengenal dan melestarikan Besutan Jombang, generasi muda akan lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri dan menjaga agar seni ini tidak punah di tengah gempuran budaya modern. Selain itu, kesenian ini juga dapat menjadi salah satu daya tarik pariwisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat kebanggaan daerah Kabupaten Jombang.

Dikutip dari laman (<https://www.jombangkab.go.id/>) Kabupaten Jombang sendiri memiliki letak strategis secara geografis dan secara administratif terdiri dari 21 kecamatan, 302 desa, 4 kelurahan, serta 1.258 dusun.



Gambar 1.2 Peta Wilayah Kabupaten Jombang

(Sumber : <https://www.jombangkab.go.id/>)

Wilayah Kabupaten Jombang terbagi menjadi tiga kawasan utama yakni pertama kawasan utara yang terletak di utara Sungai Brantas dan berupa perbukitan kapur dengan fisiologi mendatar, meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu, dan Ngusikan. Kedua, kawasan Tengah yang berada di selatan Sungai Brantas. Lahan yang mendominasi yakni lahan pertanian dengan irigasi baik. Kawasan ini mencakup Kecamatan Bandarkedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, dan Kesamben. Terakhir yakni Kawasan Selatan yang terletak di tenggara, berupa tanah pegunungan yang

sesuai untuk perkebunan, Kawasan ini mencakup Kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno, dan Wonosalam.

Hal ini membuat peran masyarakat dan generasi muda yang terbagi di beberapa kawasan wilayah Kabupaten Jombang tentunya sangat penting sebagai pewaris budaya. Pelestarian kesenian daerah perlu diupayakan agar warisan kesenian tetap terjaga dan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Generasi muda yakni anak-anak, memiliki peran utama sebagai penerus bangsa dan juga harus wajib memiliki jiwa keinginan melestarikan kekayaan serta keberagaman budaya Indonesia yang lambat laun mulai dilupakan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, keikutsertaan anak-anak untuk melestarikan kesenian Besutan yang ada di daerah Kabupaten Jombang sangat penting.

Dalam proses pembelajaran anak-anak seperti pada siswa jenjang sekolah dasar, memahami perkembangan kognitif anak dinilai sangat penting. Hal ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses mendidik dan mengajar pada siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran akan berjalan optimal jika materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini bisa terjadi ketika tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Pada rentang usia 10 -12 tahun (kelas 4-6 Sekolah Dasar), anak sudah memiliki kemampuan mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari dan bisa berfikir lebih dalam serta dapat berimajinasi terhadap suatu objek yang digambarkan (Bujuri, Dian.A. 2018). Dalam usia ini, anak sudah bisa dan cocok untuk bisa mempraktekkan dan mempelajari kesenian, salah satunya pada seni drama.

Upaya pelestarian seni drama lokal Besutan juga dilakukan pemerintahan Jombang. Paguyuban dan komunitas ludruk besut Jombang disiasati sebagai salah satu upaya pemerhati budaya, seniman dan penulis naskah seni pementasan besutan untuk tetap ada di tengah-tengah masyarakat. Proses pelestarian juga dapat dilakukan dengan adanya kegiatan pengembangan diri untuk generasi muda sebagai peserta didik di Lembaga Pendidikan. Kegiatan ini menjadi wadah untuk penyaluran bakat,, minat, dan kreativitas peserta didik untuk memperoleh pembelajaran di luar kelas dan bimbingan konseling guna membantu pengembangan setiap individu (Setiawan, Wahyu.dkk . 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari program pengembangan diri di lembaga Pendidikan. Salah satunya yakni seperti ekstrakurikuler di bidang kesenian pementasan drama. Dari wawancara dengan Kepala seksi peserta didik dan pembangunan karakter Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, Ibu Supartini, terdapat total 522 total sekolah

dasar di Jombang , dengan 475 sekolah negeri dan 47 sekolah swasta diwajibkan ikut serta dalam upaya tetap menjaga pelestarian kesenian pentas drama melalui pembelajaran pada anak baik secara tersirat dan tersurat dalam waktu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun di luar jam belajar mengajar (Ekstrakurikuler). Hanya saja dalam pembelajaran tidak ada buku ajar yang terkait langsung menjelaskan secara jelas mengenai pengetahuan tentang kesenian Besutan. Pengetahuan mengenai kesenian Besutan hanya ditambahkan secara umum dan sekilas agar anak tetap mengetahui nama salah satu dari kesenian daerah asalnya . Selain itu juga, tidak semua sekolah dasar dan jenjang kelas sekolah dasar memuat kesenian Besutan sebagai muatan pembelajaran lokal dan keputusan ini diambil tergantung dari aturan di setiap sekolah dasar, terkhususnya pada wilayah Kabupaten Jombang .

Berdasarkan hasil dari kuesioner, sebanyak 56 dari 105 responden anak sekolah dasar usia 10- 12 tahun di wilayah Kabupaten Jombang, merasa belum pernah mendengar mengenai kesenian Besutan Jombang. Sebanyak 81 anak dari 105 responden anak merasa tidak diajarkan kesenian pengetahuan mengenai kesenian Besutan Jombang di sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Imam ghozali sebagai perwakilan salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri Jombatan 3 Kabupaten Jombang mengatakan jika media pembelajaran yang baik untuk anak-anak sekolah dasar yakni menggunakan media buku. Media buku berperan untuk meningkatkan minat dan literasi pada anak .Sedangkan dalam proses pembelajaran untuk anak-anak sekolah dasar belum memiliki buku yang memuat tentang kesenian lokal setempat seperti yang membahas mengenai Besutan. Anak-anak mungkin hanya dapat diberikan pengetahuan sekilas melalui ekstrakurikuler drama saja. Selain itu juga, untuk muatan pembelajaran seni terutama kesenian seperti Besutan ini dirasa cocok diperkenalkan mulai dari jenjang kelas 4 hingga kelas 6 SD.

Hal ini menandakan jika pengetahuan anak-anak terhadap kesenian drama Besutan masih kurang. Kurangnya media informasi seperti ketersediaan buku yang menunjang pembelajaran menjadi salah satu permasalahan utama, tidak adanya media panduan dan informasi terkait kesenian Besutan Jombang pada daerah di sekitar wilayah Kabupaten Jombang . Hal ini menjadikan kurangnya sarana pembelajaran bagi siswa sekolah dasar sehingga siswa maupun guru di sekolah dasar Kabupaten Jombang tidak memiliki bahan informasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesenian drama Besutan Jombang. Selain kurangnya bahan materi, didapat dari hasil kuisisioner bahwa 79 dari 105 siswa sekolah dasar dalam proses belajarnya mereka cenderung mudah bosan ketika membaca buku. Selain itu,

anak-anak sekolah dasar terutama kelas 4-6 usia 10-12 tahun juga merasa dengan adanya gambar pada buku dapat membantu mereka dalam memahami konsep pembelajaran. Diambil dari data analisis kuisioner. Adapun 84 siswa menyatakan jika jenis buku yang mereka sukai yakni berupa buku cerita bergambar dengan di dominasi topik kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi juga ikut serta mempengaruhi proses belajar mengajar anak-anak di sekolah dasar Kabupaten Jombang. Dalam *Digital Literacy Development* (Indrayana,2018) pada usia 10 tahun ke atas , anak-anak sudah termasuk dalam fase dimana mereka sudah boleh memiliki *handphone* sendiri namun, harus tetap dalam pantauan dari orang-orang dewasa agar tidak disalahgunakan dan cenderung sering menggunakan *handphone*. Penggunaan *handphone* ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dan pemanfaatan teknologi dalam belajar anak . Ibu Supartini juga menjelaskan bahwa “Ada beberapa pembelajaran di sekolah-sekolah yang juga memanfaatkan teknologi salah satunya penggunaan gawai atau *handphone* baik di berbagai bidang mata pelajaran , bisa berupa video maupun buku digital “(Wawancara Pribadi. 8 oktober 2024). Hal ini, dapat menjadikan gawai atau *handphone* sebagai salah satu media pemanfaat teknologi di bidang pendidikan . Berdasarkan hasil survey terdapat 61 dari 105 siswa sangat sering menggunakan *handphone* dan 91 siswa diantara mereka juga merasa penggunaan teknologi *handphone* dapat membantu mereka dalam proses belajar.

Dari permasalahan yang ditemukan , penulis memiliki hipotesis jika dibutuhkan sebuah media guna penyampaian informasi dan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar untuk kelas 4-6 sekolah dasar usia 10-12 tahun mengenai kesenian pentas drama Besutan Jombang. Pemilihan media pelestarian harus dilakukan dengan tepat sasaran dan dilakukan penyesuaian kebutuhan dan target tujuan yang dicapai (Setiyaningrum,2020). Dengan pertimbangan ini, peneliti memilih buku cerita bergambar sebagai media informasi dan pelestarian kesenian lokal Besutan Jombang untuk anak-anak usia 10-12 tahun dengan menambahkan fitur interaktif agar siswa tidak mudah bosan. Adapun fitur interaktif yang dapat ditambahkan yakni dengan pemanfaatan teknologi *software handphone* menggunakan fitur teknologi *Augmented Reality*. Penggunaan teknologi fitur *Augmented Reality* (AR) pada buku cerita anak dapat digunakan sebagai langkah inovatif untuk komunikasi pada siswa sekolah dasar . Fitur AR sendiri merupakan kombinasi objek virtual dan objek nyata untuk membantu proses agar tampak nyata dengan bantuan komputer (Sofia Aulia, Mahimma Romadhona, Masnuna

. 2023). Penambahan efek visual *Augmented Reality* cocok di proses pembelajaran dan *audiens* siswa sekolah dasar yang sekarang sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi.

Media yang memuat topik Besutan Jombang sudah pernah dilakukan dengan judul “Perancangan Animasi Kesenian “ Besutan” sebagai penguatan Pendidikan karakter bagi pelajar jenjang sekolah menengah pertama” yang dilakukan pada bulan Desember 2024 oleh Farah Nur Izah. Perancangan dengan topik “ Besutan “ terdahulu ini menggunakan media animasi dalam proses penyampaiannya. Fokus topik yang diangkat menargetkan anak-anak sekolah menengah pertama yang berfokus pada pembahasan Pendidikan karakter dari peran tokoh-tokoh yang ada di kesenian Besutan. Penggunaan media ini hanya terbatas dengan media animasi 2d saja , dengan memperbarui dan mengacu pada animasi Ludruk khas Jombang “ Korban Rentenir” tanpa mengusung sejarah, pengenalan tokoh-tokoh , dan busana yang dipakai, serta isi urutan pementas Besutan. Hal ini sangat berbeda dengan pemilihan media dan tujuan yang dicapai oleh penulis. Fokus penulis yakni pada proses pengenalan kesenian Besutan sebagai tujuan untuk target segmen anak-anak sekolah dasar usia 10-12 tahun yang masih belum mengenal tentang kesenian ini. Media yang diangkat menggunakan media buku ilustrasi cerita yang interaktif dengan salah satunya memanfaatkan fitur *Augmented Reality* di dalamnya. Siswa sekolah dasar juga diajak lebih mengenal mengenal sejarah, tokoh yang memerankan dalam kesenian ini, busana yang dipakai saat pentas, dan isi urutan acara pementasan Besutan. Fitur *Augmented reality* didalamnya akan menggunakan animasi 2d yang memuat animasi guna membuat pembaca lebih interaktif memahami isi buku.

Pemilihan media ini dipilih penulis agar siswa sekolah dasar dapat mudah menyerap informasi dan pengetahuan. Menurut Nugriyanto (dalam Firmansyah,Masnuna,Romadhona. 2022) dengan menggunakan cerita bergambar yang menarik, anak bisa lebih memahami dan membaca dengan sungguh-sungguh serta mengikuti alur gambar dalam mengembangkan imajinasi dan logika anak. Anak -anak cenderung dapat memahami isi buku cengan menggunakan alur cerita dan karakter idola dalam cerita. Sehingga anak-anak lebih mudah menangkap informasi dan isi didalamnya mudah diingat oleh otak mereka.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak-anak generasi muda sekarang lebih mengetahui dan mencintai kesenian lokal pentas drama Besutan Jombang yang ada di sekitar. Dimana, kesenian drama Besutan sendiri adalah salah satu seni asli khas daerah Jombang dan pemilihan media buku ilustrasi cerita dengan penambahan fitur *Augmented Reality* akan

membantu anak-anak usia 10-12 tahun dalam belajar pengetahuan kesenian Besutan agar lebih menarik dan diminati.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan siswa sekolah dasar sebagai generasi muda pewaris budaya mengenai kesenian lokal sekitar.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, sebanyak 56 dari 105 responden anak sekolah dasar usia 10-12 tahun belum pernah mendengar mengenai kesenian Besutan Jombang. Hal ini menandakan jika anak-anak belum mengetahui adanya kesenian lokal drama yang ada di sekitar mereka,

2. Kurangnya media informasi dan sarana pembelajaran sebagai pengenalan kesenian drama Besutan Jombang kepada siswa sekolah dasar

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan oleh penulis, sebanyak 81 dari 105 responden siswa sekolah dasar merasa tidak diajarkan pengetahuan mengenai kesenian Besutan Jombang di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Imam Ghozali sebagai perwakilan salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri Jombatan 3 Kabupaten Jombang mengatakan jika dalam pembelajaran untuk siswa sekolah dasar belum memiliki buku yang memuat tentang kesenian lokal setempat seperti yang membahas mengenai Besutan. Hal ini dikarenakan belum ada media buku baik buku ajar atau buku pembelajaran serta kurikulum yang memuat tentang muatan lokal seperti Besutan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Anak-anak hanya dapat diberikan pengetahuan sekilas melalui ekstrakurikuler drama saja. Selain itu juga, untuk muatan pembelajaran seni terutama kesenian seperti Besutan ini dirasa cocok diperkenalkan mulai dari jenjang kelas 4 hingga kelas 6 SD . Hal ini dapat diambil jika pengetahuan siswa sekolah dasar terhadap kesenian drama Besutan masih kurang. Kurangnya media informasi menjadi salah satu permasalahan utama , dimana tidak adanya media buku ajar dan informasi terkait kesenian Besutan Jombang pada sekolah di wilayah Kabupaten Jombang. Seperti yang disampaikan oleh Kepala seksi peserta didik dan pembangunan karakter Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, Ibu Supartini bahwa dalam pembelajaran belum banyak ada buku ajar yang terkait menjelaskan secara langsung mengenai pengetahuan tentang kesenian Besutan.

Berdasarkan hasil observasi juga, buku yang memuat tentang kesenian Besutan untuk anak-anak sekolah dasar belum ada dipasaran sekitar wilayah Kabupaten Jombang.

3. Menurunnya minat kesenian drama lokal pada generasi penerus

Menurut Nuria (2022), kesenian Besutan mulai punah akibat tidak adanya generasi penerus dan tergerus oleh arus perkembangan zaman yang semakin modern. Selain itu, pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Nasrul Illah selaku peneliti sejarah dan budayawan Jombang. Dimana, tantangan dalam upaya untuk pelestarian kesenian yakni media promosi yang dapat menginformasikan pengetahuan dan minat terutama pada generasi anak-anak muda yang tumbuh di era gempuran teknologi dan budaya modern.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana merancang buku cerita bergambar interaktif tentang Besutan Jombang dengan *Augmented Reality* agar bisa menjadi media pengenalan kesenian bagi siswa sekolah dasar?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah sebelumnya dapat ditemukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar interaktif dengan fitur *Augmented Reality* ini ditujukan pada siswa sekolah dasar atau anak-anak sekolah dasar kelas 4-6 di usia 10-12 tahun
2. Isi pada buku berfokus pada informasi dan pengetahuan seputar pengenalan kesenian besutan Jombang yang meliputi sejarah, tokoh pementasan, tata busana, urutan pementasan, hingga nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya.
3. Informasi akan disampaikan dalam media buku yang juga dikemas dalam bentuk cerita buku bergambar dengan fitur interaktif .

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan buku cerita bergambar interaktif yang berbasis *Augmented Reality* tentang Besutan Jombang sebagai berikut:

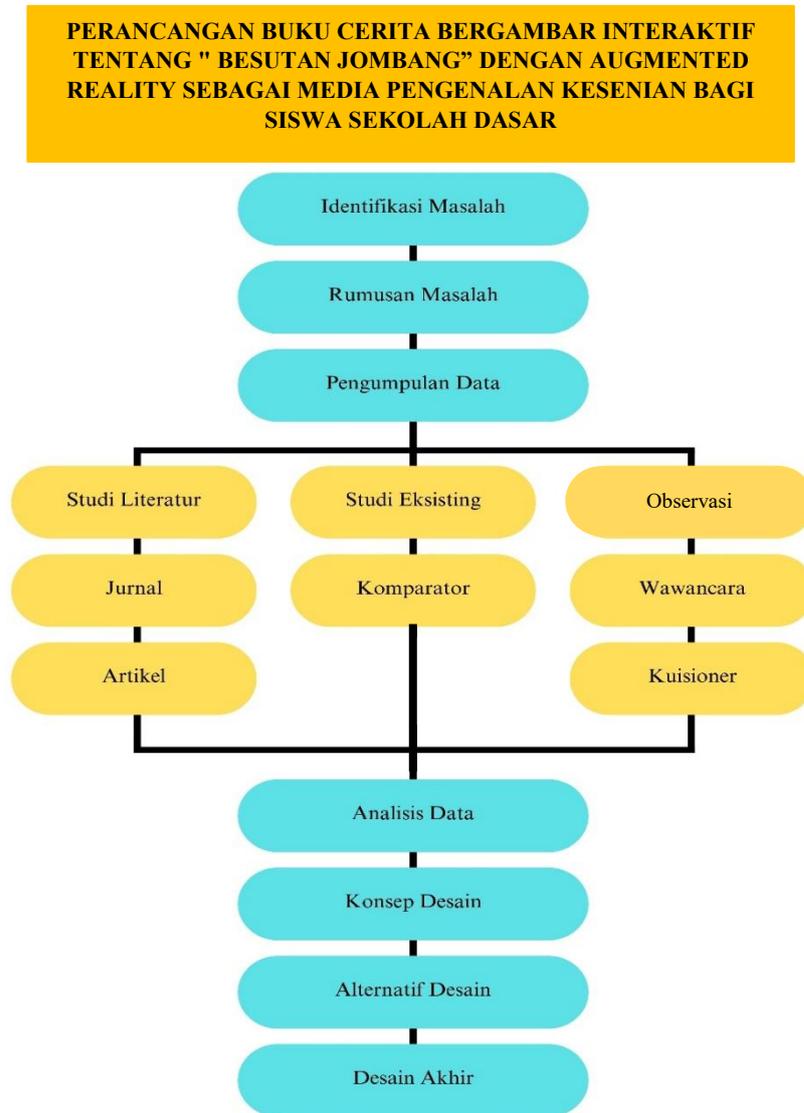
1. Mengenalkan kesenian drama Besutan Jombang kepada anak-anak usia 10-12 tahun, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal.
2. Meningkatkan minat dan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesenian Besutan.
3. Menemukan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.
4. Mendukung upaya pelestarian kesenian lokal, khususnya kesenian drama Besutan, di kalangan generasi muda, agar tidak punah di tengah perkembangan budaya modern dan mudah dimengerti
5. Mempromosikan kesenian lokal dan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang Kesenian Besutan Jombang kepada anak-anak sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Perancangan

Manfaat dari perancangan buku ilustrasi interaktif yang berbasis *Augmented Reality* tentang Besutan Jombang sebagai berikut:

1. Siswa sekolah dasar usia 10-12 tahun dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memahami nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan dalam kesenian Besutan.
2. Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
3. Siswa sekolah dasar dapat belajar untuk lebih memahami dan mendorong untuk ikut dan mengenal kesenian Besutan Jombang

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.3 Kerangka Perancangan